

Implementasi Reward and Punishment dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar

Rahma Setika, Universitas Singaperbangsa Karawaang
Astuti Darmiyanti, Universitas Singaperbangsa Karawang

2310631110040@student.unsika.ac.id
astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id

Received: 31-05-2025

Revised: 8-06-2025

Accepted: 9-06-2025

Published: 10-06-2025

DOI: <https://doi.org/10.61159/cendekia.v4i1>

Abstract

This study aims to examine the role of the implementation of reward (praise) and punishment (penalty) as strategies in classroom management at the elementary school level, using a qualitative research approach. Data collection techniques are conducted through triangulation (a combination), and data analysis is inductive in nature. Reward, which in Islamic educational tradition is known as 'targhib,' serves to enhance achievement and build positive habits through verbal, nonverbal, light material rewards, and formal recognition. On the other hand, punishment, or 'iqab,' is used as a corrective method to prevent violations and maintain discipline. The success of the application of these two strategies heavily relies on balance, relevance, timeliness, and an educational nature free from emotional influence. Effective classroom management requires a disciplined approach based on agreements between teachers and students to create a conducive learning environment. The findings of this study recommend that teachers prioritize rewards for the learning process, stop giving material rewards once positive behavior becomes a habit, and implement punishment proportionally and progressively. Furthermore, it is important to involve students in the agreement on the forms of reward and punishment and to conduct ongoing evaluations to adjust classroom management strategies to make them more effective and meaningful.

Keywords: Reward, Punishment, Classroom Management, Student Discipline, Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) sebagai strategi dalam pengelolaan kelas di tingkat Sekolah Dasar, dengan pendekatan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan analisis data bersifat induktif. *Reward*, yang dalam tradisi pendidikan Islam dikenal sebagai 'targhib', berfungsi untuk meningkatkan prestasi dan membangun kebiasaan positif melalui penghargaan verbal, nonverbal, materi ringan, hingga penghargaan formal. Sebaliknya, *punishment*, atau 'iqab', digunakan sebagai metode korektif untuk mencegah pelanggaran dan menjaga kedisiplinan. Keberhasilan penerapan kedua strategi ini sangat bergantung pada keseimbangan, relevansi, ketepatan waktu, serta sifat edukatif tanpa dipengaruhi emosi. Pengelolaan kelas yang efektif memerlukan pendekatan tertib dan berbasis kesepakatan antara guru dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar guru mengutamakan penghargaan terhadap proses belajar, menghentikan pemberian *reward* materi setelah perilaku positif menjadi kebiasaan, serta menerapkan *punishment* secara proporsional dan bertahap. Lebih lanjut, penting untuk melibatkan siswa dalam kesepakatan mengenai bentuk *reward* dan *punishment*, serta melakukan evaluasi berkelanjutan untuk menyesuaikan strategi pengelolaan kelas agar lebih efektif dan bermakna.

Kata Kunci: Reward, Punishment, Manajemen Kelas, Disiplin Siswa, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Keberhasilan seorang guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengelola kelas secara efektif. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment*

(hukuman) yang sesuai dan proporsional. *Reward* dan *punishment* merupakan bagian dari teori behavioristik yang menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam membentuk perilaku individu. Dalam konteks pembelajaran, *reward* diberikan untuk memperkuat perilaku positif siswa, sedangkan *punishment* bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku negatif. (Santrock, 2012). Tujuan pelaksanaan *reward* adalah agar peserta didik meningkatkan kedisiplinan, memotivasi diri untuk selalu berprestasi, peduli terhadap pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, menjaga perilaku yang baik, menarik perhatian peserta didik untuk berperilaku baik, dan menghargai prestasi yang telah dicapai peserta didik. Tujuan penerapan *punishment* adalah agar peserta didik jera terhadap pelanggaran yang dilakukan dan mengurangi pelanggaran, memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, serta sebagai bentuk menakut-nakuti peserta didik untuk tidak melakukan pelanggaran. (Muzakir & Putri, 2024)

Penerapan *reward* dapat berupa pujian verbal, bintang, atau penghargaan tertentu, sementara *punishment* dapat berupa teguran, pengurangan hak istimewa, atau tugas tambahan yang mendidik. Menurut (Hamalik, 2008) *reward* dan *punishment* jika digunakan dengan tepat dapat menciptakan suasana belajar yang positif serta menumbuhkan kedisiplinan dalam diri siswa. Di Sekolah Dasar, di mana siswa masih dalam tahap perkembangan moral dan sosial, strategi ini dapat berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Meskipun demikian, dalam praktiknya, banyak guru yang menghadapi tantangan dalam menerapkan *reward* dan *punishment* secara efektif. Tantangan ini terkait dengan penentuan bentuk penghargaan dan hukuman yang sesuai, serta memastikan penerapan yang tidak berdampak negatif terhadap motivasi dan emosi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan strategi ini di Sekolah Dasar dan dampaknya terhadap pengelolaan kelas secara keseluruhan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, yang mencakup berbagai sumber data seperti wawancara dengan guru, observasi langsung di kelas, dan analisis dokumen terkait. Wawancara dilakukan dengan guru yang memiliki pengalaman dalam penerapan sistem *reward* dan *punishment* di Sekolah Dasar, sementara observasi kelas bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai praktik nyata di lapangan. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui studi literatur dari buku, artikel, dan jurnal yang relevan, yang berfungsi untuk memberikan konteks teoritis bagi analisis data. Proses analisis data dilakukan secara induktif untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dari data, kemudian metode deduktif digunakan untuk menghubungkan temuan dengan teori-teori yang ada mengenai pengelolaan kelas, *reward*, dan *punishment*. Untuk menguji validitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dan metode, serta perbandingan hasil dengan penelitian sebelumnya, guna memastikan keakuratan dan konsistensi hasil yang diperoleh.

Desain penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan penting, dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai penerapan *reward* dan *punishment* dalam pengelolaan kelas. Setelah data dianalisis, temuan-temuan tersebut dihubungkan dengan teori-teori yang relevan tentang motivasi dan pengelolaan perilaku siswa. Proses analisis data dilakukan secara bertahap untuk memastikan bahwa hasil penelitian menggambarkan secara akurat dampak penerapan kedua strategi tersebut terhadap perilaku dan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini juga menguji kesesuaian antara penerapan teori dan praktik yang dilakukan oleh para guru, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi praktik pengelolaan kelas di masa depan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian *Reward* dan *Punishment*

Konsep *reward* dan *punishment* berasal dari manajemen sumber daya manusia, dan terutama ditujukan untuk mendorong orang untuk bertindak baik dan meningkatkan kinerja mereka. Kedua teknik ini sudah lama digunakan dan telah menjadi bagian dari manajemen SDM di tempat kerja. Kedua sistem tersebut sering digunakan di sekolah dan tempat kerja. Dalam kamus Bahasa Indonesia, penghargaan berarti membalas dan memberi penghargaan, serta ganjaran dan hadiah, upah, dan pahala. Di sisi lain, *reward* dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana pernyataan lisan yang bias menghasilkan kepuasan atau meningkatkan kemungkinan suatu tindakan dilakukan. (Caplin, 1989: 436). Dalam bahasa Arab padanan *reward* adalah *targhib*. *Targhib* adalah suatu motivasi untuk mencapai tujuan keberhasilan mencapai tujuan yang memuaskan dan motivasi yang ditimbulkan dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang memunculkan perasaan senang (Muhammad Usman Najati: 2005). *Targhib* juga diartikan tanda jasa, penghargaan, hadiah, imbalan, ganjaran (Piter Salim, 1991: 719). Dalam pendidikan, *reward* atau penghargaan berarti memberikan hadiah atau penghargaan kepada siswa berdasarkan skor atau prestasi mereka. *Reward*, sebagai alat pendidikan yang menyenangkan, mendorong anak untuk menjadi lebih baik, terutama anak yang malas. *Reward* diberikan kepada anak yang memiliki prestasi akademik, rajin, dan tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadi contoh atau teladan bagi teman-temannya. (HM. Hofi Anshari, 1993).

Dalam memberikan *reward*, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan anak didik dan jangan sampai menebalkan sifat materialis pada anak didik, kemudian pendidik juga harus menghilangkan anggapan anak didik terhadap upah atau balas jasa atas perbuatan yang dilakukan. Menurut Wens Tanlain, *reward* adalah tindakan pendidik yang berfungsi memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh anak didik. Tindakan ini merupakan pengakuan setuju terhadap yang telah dilakukan dan dicapai oleh anak didik. *Reward* harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera sesudah anak didik berhasil (jangan ditunda), jangan diberikan janji, karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan. (Wens Tanlain dkk, 1989). *Reward* diberikan pada anak dengan maksud sebagai penghargaan dan rasa bangga atas pekerjaan dan prestasi anak, sekaligus dengan niat agar anak melakukannya terus menerus, meningkatkan semangat dan motivasi serta minatnya dalam bekerja dan belajar.

Sedangkan *punishment* atau hukuman didefinisikan oleh para ahli, antara lain oleh A.D. Indra Kusuma, *punishment* adalah tindakan yang dijatuhkan kepada seseorang secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu orang yang bersangkutan akan menjadi sadar dan akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. (Indra Kusuma, 1973: 159). *Punishment* dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*iqab, jaza, dan ‘uqubab’*”. *Iqab* ini dilakukan sebagai usaha preventif dan refresif yang tidak menyenangkan baig orang yang berbuat kesalahan. (M. Quraisy Shihab, 2002: 21). Bahkan *iqab* bukan hanya bermakna hukuman fisik belaka, tapi juga hukuman yang bersifat psikis yang bertujuan untuk menghentikannya dari kesalahan dan kejahatannya. Dalam bahasa keseharian adalah pemberian sanksi atau hukuman. Dalam pengertian terminologi *punishment* adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya. Hubungannya dengan pendidikan, sebenarnya *punishment* juga termasuk dalam alat pendidikan represif yang disebut juga alat pendidikan kuratif atau koreksi. Suwarno dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan mengemukakan, *punishment* atau hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan. (Suwarno, 1985).

2. Tujuan *Reward* dan *Punishment* dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar

Dalam konsep Pendidikan terutama di sekolah dasar, *reward* merupakan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik. Selain untuk memotivasi, *reward* juga bertujuan agar menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapainya. Adapun beberapa tujuan penggunaan *reward*, adalah:

- a. Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar.
- b. Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar.
- d. Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif. (Nursyamsi, 2022).

Sedangkan *punishment* diberikan kepada peserta didik karena adanya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik saat kegiatan belajar-mengajar. Pemberian *punishment* itu dilakukan dengan tujuan untuk mendidik peserta didik. Selain itu, pemberian *punishment* juga bisa meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam belajar, sehingga bisa membuat suasana belajar di kelas menjadi tertib. (Nisa Febianti, 2018). Tujuan pemberian *punishment* di dalam pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Alat Pendidikan Preventif, adalah alat pendidikan yang bersifat mencegah, yaitu menjaga agar hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses Pendidikan bisa dihindarkan. Contoh: tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, paksaan, dan disiplin.
- b. Alat Pendidikan Represif, disebut juga alat Pendidikan kuratif atau korektif. Alat Pendidikan yang berfungsi ketika terjadi pelanggaran peraturan. Contohnya: pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman. (Febianti, 2018).

3. Bentuk-Bentuk *Reward* dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar

Menurut Paul Haug dalam buku Kompri, Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa bentuk-bentuk *reward* itu adalah pengakuan, penghargaan, dan pujian. Kebanyakan orang biasa normal menyukai pujian dan penghargaan atas kerja baik mereka, banyak Upaya yang dilakukan orang dewasa untuk memperoleh penghargaan dan bisa juga pujian dari temannya, pujian ditanggapi secara positif, bukan malah dihindari. Sikap seperti ini memang sering terjadi, padahal apabila seseorang anak berbuat suatu yang salah ia sering mendapatkan perlakuan negatif. Dalam buku Kompri, Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa, Menurut John Gray dalam bukunya *Children Are From Heaven*, menyebutkan bentuk-bentuk *reward* itu adalah: dengan memberikan hadiah berupa insentif (uang) yang banyak dilakukan oleh para orang tua, guru maupun perusahaan karena keberhasilan seseorang dalam kerja, *reward* juga dapat berupa benda seperti, gambar bintang atau stiker yang disukai anak, hadiah yang tidak mengeluarkan biaya adalah pengakuan yang diberikan terhadap kinerja baik seseorang.

Pengakuan walaupun tidak mengeluarkan biaya, tapi ia sangat besar pengaruhnya terhadap orang yang mendapatkan, bentuk hadiah lainnya adalah dengan membagi waktu bersama anak apakah itu untuk bercerita dengan cerita yang disukai anak ataupun untuk bermain bersama dia. Melalui pemberian insentif, hadiah barang, pengakuan akan memberi anak energi dan perhatian untuk menggapai perhatian orang tuanya. Janji akan mendapatkan lebih banyak lagi memberi ilham bagi setiap orang, tua maupun muda, untuk bersikap kooperatif. (Kompri, 2015).

Menurut Ngalim Purwanto dalam buku Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Berikut ini beberapa macam perbuatan atau sikap pendidik yang dapat merupakan ganjaran bagi peserta didik yaitu:

- a. Guru mengangguk-angguk menandakan senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- b. Guru memberikan kata-kata yang menyenangkan seperti, “Rupanya sudah baik ya tulisanmu, Min. Kalau kamu terus berlatih, pasti akan lebih baik lagi.”

-
- c. Pekerjaan juga bisa menjadi bentuk penghargaan. Misalnya, 'Saya akan memberikan soal yang sedikit lebih sulit kepadamu, Ali, karena soal nomor 3 ini tampaknya kamu kerjakan dengan sangat baik.'
 - d. Ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas sering kali sangat dibutuhkan. Contohnya, 'Karena saya melihat kalian telah bekerja dengan baik dan menyelesaikannya dengan cepat, sekarang saya akan menceritakan sebuah kisah yang sangat menarik.' Bentuk ganjaran untuk seluruh kelas juga bisa berupa kegiatan menyanyi bersama atau melakukan kunjungan wisata.
 - e. Ganjaran juga bisa berupa barang-barang yang disukai dan bermanfaat bagi anak-anak, seperti pensil, buku tulis, permen, atau makanan lainnya. Namun, guru perlu bersikap sangat hati-hati dan bijak dalam hal ini, karena pemberian semacam itu mudah disalahartikan sebagai 'upah' bagi murid-murid. (Ngalim, 2014).

4. Bentuk-Bentuk *Punishment* dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar

Dalam dunia pendidikan, hukuman dapat dianggap sebagai salah satu metode. Metode hukuman merupakan pendekatan pendidikan yang dilakukan dengan memberikan sanksi, baik secara fisik maupun psikologis, kepada peserta didik yang melanggar aturan atau tidak mematuhi guru. Metode ini biasanya menjadi pilihan terakhir yang digunakan oleh pendidik apabila berbagai metode lain tidak berhasil mengubah perilaku peserta didik. (Nursyamsi, 2022). Hukuman dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang penting. Jika pendidikan terlalu longgar dan permisif, hal itu bisa menyebabkan peserta didik menjadi kurang disiplin dan tidak memiliki keteguhan hati. Meski demikian, pemberian sanksi sebaiknya tidak dilakukan secara terburu-buru, apalagi jika disertai dengan rasa dendam. Penerapan hukuman perlu dilakukan secara bertahap, misalnya dimulai dari pemberian teguran, lalu pengucilan sementara, dan seterusnya, dengan catatan bahwa hukuman tersebut tidak menyakiti dan tetap memiliki nilai edukatif. (Alwi & Salsabila, 2020).

Bentuk-bentuk *punishment* yang relevan dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a. *Punishment* dengan isyarat. Hukuman seperti ini diberikan kepada siswa melalui isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Contohnya bisa berupa tatapan mata, mimik wajah, atau gerakan anggota tubuh tertentu.
- b. *Punishment* dengan perkataan, adalah jenis hukuman yang diberikan kepada siswa melalui ucapan atau kata-kata.
- c. *Punishment* dengan perbuatan, "Hukuman ini diberikan kepada siswa dengan cara memberinya tugas sebagai bentuk sanksi atas kesalahan yang dilakukan. Contohnya adalah memberikan pekerjaan rumah dalam jumlah yang cukup banyak.
- d. *Punishment* (hukuman) badan, Merupakan bentuk hukuman yang diberikan dengan menyakiti fisik siswa, baik menggunakan alat maupun tanpa alat. Contohnya termasuk memukul, mencubit, dan tindakan sejenis lainnya. (Nisa Febianti, 2018).

5. Prinsip-Prinsip dalam Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Proses pemberian penghargaan berupa hadiah tidak dapat digunakan selamanya, namun hanya untuk perkembangan kebiasaan anak. Jika dirasa bahwa kebiasaan tersebut telah cukup sehingga cara *reward* ini perlu dihentikan. Hal yang paling penting yang perlu dilakukan adalah menjelaskan kepada anak. Dalam memberikan penghargaan berupa hadiah orang tua atau guru sebaiknya berbincang terlebih dahulu dengan anak. Karena jika ditanyakan tentang hadiah yang mereka sukai maka anak akan menyebutkan barang-barang yang diinginkannya. Di sinilah diperlukan kesabaran dari orang tua atau guru dalam memberikan pemahaman kepada anak bahwa tidak semua yang di inginkan itu bisa di dapatkan. Guru atau orang tua sebaiknya fokus pada proses anak yang mengubah perilakunya atau mencapai prestasi yang baik dari pada melihat hasilnya. Usaha anak ialah perjuangan nya sedangkan hasilnya itu bisa dijadikan acuan keberhasilannya. (Nursyamsi, 2022). Prinsip-prinsip dalam pemberian

reward adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian sebaiknya berfokus pada *perilaku*, bukan pada *individu*. Oleh karena itu, sebutan seperti "anak shaleh" atau "anak pintar" yang mengacu pada sifat seseorang, tidak dijadikan dasar untuk memberikan penghargaan. Hal ini karena label tersebut dapat berubah dan menimbulkan anggapan bahwa predikat itu bisa datang dan pergi. Sebaliknya, penghargaan harus diberikan dengan menyebutkan secara jelas perilaku positif yang ditunjukkan anak sehingga ia layak mendapat hadiah.
- b. Pemberian penghargaan atau hadiah perlu memiliki batasan. Hadiah tidak dapat dijadikan metode yang digunakan secara terus-menerus. Cara ini hanya digunakan sampai anak terbiasa melakukan perilaku positif. Setelah kebiasaan tersebut terbentuk dengan baik, pemberian hadiah sebaiknya dihentikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada anak sejak dini mengenai adanya batas dalam pemberian hadiah ini.
- c. Penghargaan yang diberikan dalam bentuk perhatian merupakan pilihan terbaik. Hadiah yang paling efektif bukanlah yang bersifat materi, melainkan perhatian yang bisa disampaikan secara verbal maupun fisik. Perhatian verbal dapat berupa ungkapan pujian seperti, "Subhanallah" atau "gambar kamu bagus sekali." Sementara itu, perhatian fisik bisa ditunjukkan melalui pelukan hangat atau isyarat positif seperti acungan jempol.
- d. Kesepakatan mengenai hadiah perlu dimusyawarahkan bersama. Ketika anak ditanya tentang hadiah yang diinginkannya, wajar jika ia menyebutkan benda-benda yang disukai. Di sinilah peran penting guru atau orang tua, yang harus bijak dan sabar dalam mengajak anak berdiskusi serta memberikan pemahaman secara rinci, sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan bisa terpenuhi.
- e. Penilaian sebaiknya berfokus pada proses, bukan semata-mata pada hasil akhir. Sering kali orang melupakan bahwa yang terpenting adalah usaha dan langkah-langkah yang ditempuh anak dalam proses belajar. Justru proses inilah yang merupakan bentuk perjuangan sesungguhnya. Sementara itu, hasil yang dicapai nantinya belum tentu mencerminkan sepenuhnya usaha atau keberhasilan sejati anak. (Kompri, 2015).

Hukuman (*punishment*) memiliki beragam bentuk. Guru atau orang tua kerap menjatuhkan hukuman ketika anak melakukan kesalahan, dan tak jarang ada yang menerapkannya dengan cara yang cukup keras. Pada dasarnya, hukuman bertujuan untuk menimbulkan efek jera dan mencegah anak mengulangi perilaku yang tidak baik. Namun, metode ini juga dapat menimbulkan dampak negatif atau efek samping yang kurang menguntungkan bagi perkembangan anak. Ada beberapa prinsip-prinsip dalam pemberian *punishment* (hukuman), diantaranya:

- a. Menghukum tanpa emosi
Seringkali kita melihat orang tua atau guru menghukum anak atau siswa dengan dilandasi oleh rasa marah akibat kesalahan yang dilakukan anak. Emosi kemarahan inilah yang sering memicu keinginan untuk memberikan hukuman. Padahal, tujuan utama dari pemberian hukuman adalah untuk menyadarkan anak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Namun, jika hukuman diberikan dalam kondisi marah, maka efektivitas metode *punishment* menjadi berkurang.
- b. Menyeimbangi antara *punishment* (hukuman) dan *reward* (hadiah)
Sering kali orang tua atau guru hanya memberikan hukuman ketika anak berbuat salah, namun kurang memberikan perhatian atau penghargaan saat anak melakukan hal yang baik. Padahal, penting untuk menyadari bahwa pemberian hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*) harus diterapkan secara seimbang agar pembinaan perilaku anak menjadi lebih efektif.
- c. Berdiskusi tentang *punishment* (hukuman) yang akan diterapkan orang tua dan anak harus mendiskusikan terlebih dahulu tentang *punishment* (hukuman) yang akan diberikan oleh orang tua jika anak melakukan kesalahan. Demikian pula halnya dengan mendiskusikan pemberian *reward* (penghargaan) yang akan diberikan orang tua kepada anak yang menunjukkan perilaku baik. Melalui kesepakatan ini, anak akan memahami dan menerima konsekuensi yang berlaku apabila ia mengulangi kesalahan yang sama.

- d. Memberikan *punishment* (hukuman) secara bertahap. Jika memberikan *punishment* (hukuman) pada anak harus dari yang ringan lalu yang terberat. Prosesnya dimulai dengan memberikan nasihat terlebih dahulu. Jika anak tetap mengulangi kesalahan yang sama, barulah orang tua atau guru boleh memberikan hukuman. Namun, pemberian hukuman yang lebih berat kepada anak juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu. (Irawati, 2005).

6. Penerapan *Reward* dan *Punishment* di sekolah Dasar

Berdasarkan uraian mengenai pengertian, tujuan, bentuk, serta prinsip *reward* dan *punishment* yang telah dijelaskan sebelumnya, pada bagian ini penulis akan menyajikan beberapa contoh konkret penerapan *reward* dan *punishment* yang dapat digunakan langsung oleh orang tua maupun guru terhadap anak atau peserta didiknya. Contoh-contoh ini merupakan hasil dari pengalaman pribadi penulis dalam menerapkannya kepada anak maupun siswa di sekolah, serta beberapa di antaranya diambil dari referensi buku dan jurnal ilmiah lainnya.

a. Contoh Penerapan *Reward*

Dalam penerapan *reward*, penulis mengelompokkan contoh-contohnya ke dalam tiga tingkatan, yaitu sederhana, sedang, dan mewah. **Pertama**, *reward* kategori sederhana mencakup bentuk penghargaan yang dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa membutuhkan biaya besar. Contoh dari kategori ini meliputi ekspresi non-verbal seperti senyuman, acungan jempol saat siswa menjawab dengan benar, anggukan kepala sebagai bentuk persetujuan, atau tepukan ringan di pundak sebagai bentuk apresiasi. Selain itu, pujian verbal seperti “bagus sekali”, “kamu hebat”, “jawabanmu luar biasa”, hingga doa-doa positif seperti “barakallahu fik” atau “semoga kamu makin berprestasi” juga termasuk dalam kategori ini.

Kedua, *reward* kategori sedang merupakan bentuk penghargaan yang tidak terlalu sederhana namun juga tidak tergolong mahal. Biasanya membutuhkan sedikit pengeluaran. Contohnya seperti membuat papan skor atau kolom pencapaian siswa yang diisi setiap kali mereka meraih prestasi tertentu, memberikan barang kecil seperti pensil, pulpen, permen, atau stiker berbentuk bintang yang bisa ditempel di buku siswa. Bentuk lainnya adalah pemberian hak istimewa, seperti memperbolehkan siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik untuk beristirahat lebih awal, atau hadiah berupa pengantaran pulang oleh guru.

Ketiga, *reward* kategori mewah merupakan bentuk penghargaan yang dianggap istimewa oleh siswa Sekolah Dasar karena memiliki nilai lebih tinggi dibanding dua kategori sebelumnya. Contohnya meliputi pemberian piagam atau piala resmi dari lembaga, pengumuman nama dan prestasinya di hadapan orang tua saat pertemuan wali murid, atau hadiah berupa barang bernilai seperti tas baru, sepatu, atau pakaian baru. Tentunya, pemberian *reward* jenis ini disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing guru. (Sarnoto, 2022).

b. Contoh Penerapan *Punishment*

Pemberian hukuman kepada anak yang melanggar aturan merupakan Tindakan positif yang sebaiknya dilakukan oleh guru maupun orang tua. Tujuan dari hukuman ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan tanggung jawab. Dengan menerima hukuman, diharapkan anak akan termotivasi secara internal untuk bertindak berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi di masa mendatang. Dalam konteks pendidikan, termasuk pendidikan Islam, hukuman memiliki tujuan preventif agar kesalahan serupa tidak terulang. Selain berdampak langsung pada siswa yang dihukum, hukuman juga berfungsi sebagai peringatan bagi siswa lain agar tidak melakukan pelanggaran serupa (Setiawan, 2017).

Penulis mengelompokkan bentuk hukuman ke dalam tiga tingkatan, yaitu ringan, sedang, dan berat. **Hukuman ringan** mencakup bentuk penguatan negatif sederhana yang tidak memerlukan banyak energi maupun biaya. Contohnya adalah menunjukkan ekspresi

tidak senang, menyebut nama siswa dengan nada tegas, membentak ringan, atau memberikan tatapan tajam kepada siswa yang melanggar aturan.

Hukuman sedang diberikan untuk pelanggaran yang lebih serius dan memerlukan intervensi yang lebih nyata. Contohnya termasuk: Menempatkan siswa di sudut ruangan (time out) agar perilaku negatifnya tidak memengaruhi siswa lain, memberi tugas membersihkan sampah, menyalin materi Pelajaran, menyapu kelas, menuliskan pelajaran di papan tulis, Hukuman fisik ringan seperti cubitan atau jeweran (dengan batas kewajaran), dan mengurangi hak tertentu seperti jam istirahat, keterlambatan dalam pemeriksaan tugas, dan sebagainya.

Hukuman berat diberikan untuk pelanggaran serius dan biasanya disertai konsekuensi yang lebih besar. Bentuknya meliputi: skorsing, pemanggilan orang tua, pengurangan hak siswa (seperti penyitaan ponsel atau pemotongan uang jajan), dan bisa juga dikeluarkan dari sekolah.

Menurut Yanuar A. dalam bukunya tentang hukuman edukatif bagi siswa SD, beberapa bentuk hukuman yang bersifat mendidik antara lain: meminta siswa untuk meminta maaf, Menugaskan pekerjaan rumah tangga, Menghafal pelajaran, Menulis cerita pengalaman pribadi, Menyusun klipng, Mengerjakan rangkuman tugas sekolah, dan Mengurangi jam menonton televisi atau uang jajan (Yanuar A., 2012).

D. Kesimpulan dan Saran

Reward dan *punishment* adalah dua konsep penting dalam manajemen perilaku, baik di lingkungan kerja maupun pendidikan. *Reward* yang dalam Bahasa Arab disebut *targhib* adalah ganjaran atau penghargaan atas perilaku positif yang meningkatkan motivasi dan kepuasan individu. Di sisi lain, *punishment* atau hukuman disebut *iqāb* dalam tradisi Arab berfungsi sebagai bentuk koreksi atas kesalahan untuk menanamkan efek jera dan menjaga kedisiplinan. Dalam konteks pendidikan dasar, *reward* bertujuan membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa, serta membentuk kebiasaan positif. Sementara itu, *punishment* digunakan sebagai alat preventif dan korektif untuk menegakkan tata tertib, memberikan dampak sadar atas kesalahan, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Pelaksanaan *reward* dan *punishment* itu terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa di sekolah dasar.

Bentuk pelaksanaan keduanya sangat beragam *reward* dapat berupa pujian verbal atau nonverbal, penghargaan materi ringan hingga piagam, sedangkan *punishment* bervariasi dari teguran ringan, tugas tambahan, hingga skorsing atau pemanggilan orang tua. Kunci keberhasilan terletak pada pemilihan metode yang seimbang, tepat waktu, relevan, serta bersifat edukatif tanpa didasari emosi, melibatkan kesepakatan bersama, dan dilakukan secara bertahap berdasarkan tingkat pelanggaran. Dalam praktik pengelolaan kelas di Sekolah Dasar, sangat dianjurkan untuk menerapkan *reward* dan *punishment* secara seimbang. *Reward* hendaknya berfokus pada pengakuan proses seperti usaha dan kerja keras siswa serta disampaikan segera setelah perilaku baik terjadi, agar motivasi intrinsik dapat terbangun dan kebiasaan positif makin kuat. Setelah kebiasaan terbentuk, pemberian *reward* materi dapat dikurangi digantikan dengan pujian atau perhatian verbal.

Penerapan *reward* dan *punishment* dalam pengelolaan kelas di Sekolah Dasar terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan kedisiplinan siswa. *Reward*, ketika diterapkan secara tepat dan seimbang, dapat memperkuat kebiasaan positif siswa, sementara *punishment* berfungsi sebagai alat korektif untuk menjaga kedisiplinan dan menegakkan tata tertib. Keberhasilan penerapan kedua strategi ini sangat bergantung pada pemilihan metode yang relevan, tepat waktu, dan bersifat edukatif, serta pada keseimbangan antara keduanya. Secara keseluruhan, kombinasi *reward* dan *punishment* yang dirancang dengan baik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif, mendukung perkembangan karakter siswa, serta meningkatkan hasil belajar di Sekolah Dasar.

Agar siswa merasa lebih memiliki kendali dan rasa tanggung jawab, penting untuk mengajak mereka berpartisipasi dalam menentukan aturan serta konsekuensi di dalam kelas. Dengan demikian,

mereka akan lebih memahami proses dan dampak dari perilaku mereka sendiri. Selain itu, evaluasi rutin misalnya dilakukan setiap 4-6 minggu diperlukan untuk mengecek apakah kondisi kelas sudah lebih tenang, semangat belajar meningkat, dan prestasi siswa berkembang. Jika masih ditemukan kendala, strategi dapat disesuaikan, misalnya dengan mengganti jenis penghargaan atau menyesuaikan intensitas hukuman. Guru sebaiknya mendapatkan pendampingan melalui pelatihan yang komprehensif, mencakup manajemen perilaku, teori motivasi, dan penerapan operant conditioning. Melalui studi kasus dan latihan simulasi, pemahaman guru diperkuat secara nyata, memungkinkan mereka menerapkan sistem *reward* dan *punishment* dengan lebih konsisten, adil, dan penuh empati. Dengan pendekatan yang terpadu dan berfokus pada aspek humanis, penerapan *reward* dan *punishment* dapat menciptakan suasana belajar di Sekolah Dasar yang lebih positif, disiplin, dan produktif, berkontribusi pada tercapainya suasana kelas yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Punishment harus proporsional terhadap kesalahan dan dilakukan secara bertahap mulai dari teguran, tugas pengganti, hingga sanksi berat jika diperlukan. Hukuman hendaknya dijatuhkan secara rasional, tanpa emosi, dan dengan niat mendidik, bukan melampiaskan amarah. Terpenting, guru perlu berdialog dengan siswa mengenai jenis penghargaan dan hukuman yang akan diterapkan agar mereka memahami konsekuensi serta ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran perilaku. Percampuran kedua metode ini, ketika dirancang dengan benar dan hati-hati, dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan pada perilaku, motivasi, serta hasil belajar siswa di SD. Terakhir, evaluasi secara berkala terhadap efektivitas metode sangat diperlukan apakah suasana kelas menjadi lebih kondusif, motivasi belajar meningkat, dan hasil prestasi siswa mengalami kemajuan. Jika belum tercapai, strategi perlu disesuaikan agar pengelolaan kelas menjadi semakin efektif dan bermakna.

E. Referensi

- Alwi, S., & Salsabila, A. (2020). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Siswa Dalam Muhadatsah Yaumiyyah Di Pondok Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Aceh Besar. (*LISANUNA*): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 9(1)
- A, Y. (2012). *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Caplin, C.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. terj. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Febianti, Y. N. (2018). Peningkatan motivasi belajar dengan pemberian reward and punishment yang positif. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2)
- Hamalik, Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- HM.Hofi Anshari. (1993). *Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya
- Istadi, Irawati. (2005). *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, Jakarta: Pustaka Inti.
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Muzakir, M. I., & Putri, A. S. (2024). Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Sistem Pengelolaan Pembelajaran Di Pondok Pesantren Az-Zikra Bogor. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(3)
- Najati, Muhammad Usman. 2005. *Psikologi dalam Aquran*, terj. M. Zaka al Farisi. Bandung: Pustaka Setia.
- Nisa Febianti Universitas Swadaya Gunung Jati, Y. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pemberian Reward and Punishment Yang Positif. In *Jurnal Edunomic* (Vol. 6, Issue 2).

-
- Nursyamsi. (2022). 69-1-131-1-10-20220302. *Mau'izhab, XI* (Konsep Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam)
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Salim, Peter. 1991. *Advanced English Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Santrock, John W. (2012). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sarnoto, A, Z. (2022). *Implementasi Reward dan Punishment Pada Jenjang Sekolah Dasar Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Madani Institute.
- Setiawan, W. (2017). *Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*. AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 4(2)
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbab*. jilid II, Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta